

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas responden

Identitas responden adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh petani yang berhubungan dengan aspek kehidupan dengan lingkungannya yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan luas lahan. Responden penelitian ini adalah petani tebu di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. Responden tersebut menjadi subjek penelitian dalam mengetahui strategi pengembangan ushatani tebu yang terjadi dalam penelitian yang telah dilakukan.

5.1.1. Umur

Tingkat umur merupakan salah satu aspek penentu bagi petani tebu dalam mengelola usahatannya. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir petani. Petani yang berusia muda memiliki kemampuan bekerja lebih aktif, mudah menerima informasi dan teknologi baru dibandingkan petani yang berusia tua. Berikut persentase umur petani tebu di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	25 - 39	12	24
2	40 - 54	22	44
3	55 - 70	16	32
Jumlah		50	100
Maksimum : 70 tahun			
Minimum : 25 tahun			
Rata-rata : 48 tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 9 di atas menunjukkan identitas responden berdasarkan umur yang di bagi atas 3 interval kategori kelompok umur. Responden terbanyak berada di kelompok umur 40 - 54 tahun sebanyak 22 orang dengan persentase 44%. Sedangkan responden terkecil berada di kelompok umur 25 - 39 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 24%. Rata-rata umur responden yaitu 48 tahun, umur tersebut termasuk produktif dalam hal pengembangan usahatani Tebu.

5.1.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang melekat pada diri petani. Tingginya pendidikan petani menjadi senjata dalam pengembangan usataninya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka diharapkan semakin mudah petani dalam menerima informasi atau lembaga yang berkaitan dengan pemasaran usahataninya. Gambaran mengenai tingkat pendidikan petani tebu di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, Berikut persentase umur petani tebu di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	10	20
2.	SMP	19	38
3.	SMA	21	42
Jumlah		50	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan tingkat pendidikan responden dalam pengembangan Tebu. Pendidikan yang dijenjang responden mulai SD sampai dengan SMA. Pendidikan petani sebagian besar berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 21 orang dengan persentase 42%. Rata-rata responden berpendidikan SMA yang di mana pendidikan tersebut cukup untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak.

5.1.3. Pengalaman Berusahatani

Aspek pengalaman dalam berusahatani berpengaruh penting pada pengembangan Tebu pada Kelurahan Ceppaga. Responden yang memiliki banyak pengalaman akan lebih berhati-hati dalam menerapkan informasi yang berkaitan dengan pengembangan Tebu. Pengalaman menjadi aspek yang penting dalam menerapkan pengembangan atau strategi yang dilakukan.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Tebu di Kelurahan ,Ceppaga Kecamatan, Libureng Kabupaten Bone.

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	8 – 21	19	38
2	22 – 35	24	48
3	36 – 50	7	14
Jumlah		50	100
Maksimum : 50 tahun			
Minimum : 8 tahun			
Rata-rata : 25 tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa persentase terbesar mengenai pengalaman responden berusahatani tebu terdapat pada interval 22 – 35 tahun dengan jumlah petani 24 orang dengan persentase 48%, sedangkan persentase yang paling sedikit terdapat pada interval 36-50 tahun dengan jumlah petani 7 orang dan persentase 14%. Lama responden berusaha tani beragam terdapat yang terlama dan tersingkat, untuk yang terlama 50 tahun dan tersingkat 8 tahun dengan rata-rata 25 tahun.

5.1.4. Luas Lahan

Luas lahan merupakan potensi ekonomi yang dimiliki responden. Semakin luas lahan yang digarap oleh responden, maka dimungkinkan produksi tebu semakin tinggi sehingga dapat

meningkatkan produksi. Berikut adalah data luas lahan yang dikelola oleh responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Tebu di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1,0 – 3,6	43	86
2	3,7 – 6,2	5	10
3	6,3 – 9,0	2	4
Jumlah		50	100
Maksimum : 9,0 ha			
Minimum : 1,0 ha			
Rata-rata : 2,5 ha			

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan luas lahan perkebunan Tebu di Kelurahan Ceppaga memiliki rata-rata seluas 2,5 ha dengan luas lahan terkecil adalah 1 ha dan luas lahan terbesar adalah 9 ha. Persentase lahan responden paling banyak berada pada interval dengan luas lahan 1,0 - 3,6 ha sebanyak 43 orang yang memiliki persentase 86%, sedangkan persentase lahan responden paling sedikit berada pada interval 6,3 – 9,0 ha sebanyak 2 orang dengan persentase 4%.

5.2. Jumlah Produksi dan Pendapatan Usahatani Tebu

Produksi adalah suatu kegiatan dari perpaduan atau kombinasi berbagai faktor produksi (modal, tenaga kerja, tanah) untuk menghasilkan output atau suatu kegiatan mengkombinasikan faktor produksi guna menambah nilai guna barang dan jasa. Produksi berdampak besar terhadap pengembangan usahatani tebu ke depan. Produksi tebu dihasilkan setiap bulan tetapi dihitung dalam satu tahun untuk melihat berapa produksi yang didapatkan dan pendapatan yang diterima.

5.2.1. Jumlah Produksi Tebu

Produksi dari hasil penjualan tebu secara gelondongan ke pengepul lokal di Kelurahan Ceppaga adalah hasil produksi setelah transformasi dari berbagai input dan output. Semakin tinggi hasil produksi maka semakin besar pula penerimaan responden. Adapun jumlah produksi usahatani tebu yang dikelola responden di Kelurahan Ceppaga terbagi atas tiga kategori, dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 5. Interval Produksi Usahatani Tebu di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

No.	Produksi (kg)	Responden	Persentase (%)
1.	48.000 – 231.999	43	86
2.	232.000 – 415.999	5	10
3.	416.000 – 600.000	2	4
Jumlah		50	100
Minimum	: 48.000 kg		
Maximum	: 600.000 kg		
Rata-rata/petani	: 161.610 kg		
Rata-rata/ha	: 64.438 kg		

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 13 di atas menunjukkan produksi tebu yang dihasilkan semua responden dalam sekali panen. Kategori produksi 48.000 – 231.999 kg memiliki responden terbanyak dengan jumlah 43 orang dan persentase yang dimiliki ialah 86%, dapat dilihat pula rata-rata produksi perhektar tebu sebanyak 64.438 kg maka dapat disimpulkan bahwa produksi tebu di Kelurahan Ceppaga tinggi, dibandingkan dengan jumlah produktivitas tebu di Kabupaten Bone dalam 5 tahun terakhir yaitu sebesar 45.750 kg. Sehingga hipotesis 1 diterima.

5.2.2. Penerimaan Usahatani Tebu

Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk tersebut. Tinggi rendahnya penerimaan usahatani tebu dipengaruhi oleh hasil produksi dimana semakin tingginya produksi maka penerimaan akan semakin besar.

Berikut adalah data penerimaan yang dihasilkan oleh responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

Tabel 6. Penerimaan Responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone Tengah per tahun.

No.	Uraian	Nilai (Rp)	
		Per petani	Per hektar
1.	Penerimaan		
	a. Produksi (kg)	161.610	64.438
	b. Harga (Rp/kg)	600	600
	Total Penerimaan (TR)	96.966.000	38.662.679

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan data penerimaan rata-rata responden di Kelurahan Ceppaga. Produksi rata-rata yang dihasilkan per petani ialah 161.610 kg dan per hektar ialah 64.438 kg dengan harga penjualan tebu secara gelondongan ke pengepul lokal sebesar Rp.600/kg. Maka total penerimaan rata-rata sebesar Rp.96.966.000/petani dan sebesar Rp.38.662.679/ha

5.2.3. Biaya Produksi Usahatani Tebu

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Biaya pemeliharaan tanaman dan biaya panen merupakan komponen biaya produksi yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diterima petani. Jenis biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani tebu di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. terdiri dari beberapa jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap dalam usahatani tebu yang meliputi biaya penyusutan peralatan seperti biaya

pembelian Sprayer, Cangkul dan Parang. Biaya tetap juga termasuk pajak lahan responden. Berikut data biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani tebu.

Tabel 7. Biaya Tetap Usahatani Tebu di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

No.	Item Biaya	Biaya Tetap	
		Per petani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Pajak Lahan	99.520	39.681
2.	Penyusutan Alat	247.043	98.502
Jumlah		346.563	138.183

Sumber Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 15 di atas menunjukkan data biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden usahatani tebu per tahunnya yaitu pajak lahan dan nilai penyusutan alat, terlihat bahwa jenis biaya tetap rata-rata responden dalam setahun sebanyak Rp.346.563/petani. Sedangkan untuk jumlah biaya tetap dihitung per hektarnya dengan jumlah biaya sebanyak Rp.138.183/ha.

2. Biaya Variabel

Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani Tebu berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luasnya lahan dan lamanya masa perawatan sampai saat panen. Kemudian jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pemupukan, pupuk yang dipergunakan dalam usahatani tebu bermacam jenis yang terdiri dari Pupuk Urea, Phonska, dan ZA, selain itu juga petani menggunakan Herbisida Terdiri dari Gramazone dan DMA, Adapun biaya variabel dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 8. Biaya Variabel Usahatani Tebu di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

No.	Item Biaya	Biaya Variabel	
		Per petani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Pupuk Urea	1.920.800,0	785.805,4
2.	Pupuk Phonska	1.028.700,0	410.167,5

3.	Pupuk Za	844.800,0	336.842,1
4.	Pestisida Gramazone	345.800,0	137.878,8
5.	Pestisida DMA	419.900,0	167.424,2
6.	Tenaga kerja	4.794.200,0	1.911.563,0
7.	Sewa traktor	594.000,0	236.842,1
Jumlah		9.998.200,0	3.986.523,1

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan jumlah biaya variabel per petani yang dikeluarkan oleh setiap responden dalam sekali panen produksi tebu. Biaya variabel yaitu pupuk urea, pupuk phonska, pupuk ZA, pestisida gramazone, pestisida DMA, tenaga kerja dan sewa traktor, dengan jumlah nilai sebanyak Rp.9.998.200,/petani dan Rp.3.986.523,1/ha.

5.2.4. Pendapatan Usahatani Tebu

Tingkat pendapatan yang diperoleh petani yang ditentukan oleh jumlah satuan fisik produksi yang dihasilkan dan nilai produksi persatuan fisik penerimaan yang tinggi tidaklah mutlak menunjukkan pendapatan yang tinggi oleh karena itu, pengeluaran perlu dirincih dengan baik. Analisis pendapatan meliputi produksi, biaya tetap, biaya variabel dan keuntungan atau pendapatan. Produksi yang dimaksudkan adalah banyaknya hasil yang diperoleh dari usahatani tebu yang dikelola setiap tahunnya oleh responden.

Tabel 9. Pendapatan Usahatani Tebu di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone Tengah per tahun.

No.	Uraian	Nilai (Rp)	
		Per petani	Per hektar
1.	Penerimaan	96.966.000	38.662.679
2.	Biaya Tetap	346.536	138.183
3.	Biaya Variabel	9.998.200	3.986.523
4.	Total Biaya	10.344.763	4.124.706
5.	Pendapatan	86.621.237	34.537.973

Sumber: Lampiran 8,9

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan data pendapatan rata-rata responden di Kelurahan Ceppaga. Penerimaan per petani Rp.96.966.000, per hektar Rp.38.662.679,4, sedangkan total biaya per petani Rp.10.344.763, per hektar Rp.4.124.706. Untuk mendapatkan nilai pendapatan total penerimaan akan di kurangkan dengan total biaya, dari hasil pengurangan tersebut mendapatkan nilai perpetani Rp.86.621.237 dan per hektar Rp.34.537.973.

Maka total pendapatan yang didapatkan dari hasil penerimaan di kurang dengan besarnya biaya produksi menghasilkan keuntungan rata-rata per petani sebanyak Rp.86.621.237 atau Rp.7.218.436/bulan. Nilai keuntungna tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan upah minimum Kabupaten Bone sebesar Rp. 3.385.145/bulan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka Hipotesis 2 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Andri dkk (2015) pendapatan bersih Rp1.358.920,00/ha dan Rp14.024.360,00/ha pada usaha tani tebu awal dan tebu kepras I, membuktikan usaha tani tebu di lokasi penelitian sangat layak untuk diusahakan dan menguntungkan.

5.3. Analisis Kelayakan Usahatani Tebu

Analisis kelayakan usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Return Cost Ratio* (R/C) di mana untuk menghitung R/C dilakukan membagi antara penerimaan yang diterima oleh petani tebu dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani tebu. Mengenai penelitian ini biaya yang dimaksud adalah biaya produksi yang dikeluarkan setiap responden. Adapun perhitungan R/C Ratio adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Pendapatan dan R/C Ratio Kelayakan Usahatani Tebu di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

Uraian	Rata-rata/petani	Rata-rata/ha
Total Penerimaan (Rp)	96.966.000	38.662.679

Total Biaya (Rp)	10.344.763	4.124.706
R/C Ratio	9,37	9,37

Sumber Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 18 Kelayakan usahatani (R/C), yaitu perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Berdasarkan hasil perhitungan Nilai R/C Ratio yang diperoleh Responden sebesar 9,37 dapat disimpulkan bahwa usahatani tebu di daerah penelitian merupakan usahatani yang secara ekonomi memberi keuntungan bagi para petani karena memperoleh hasil lebih dari 1 yang artinya setiap satu satuan rupiah yang dikeluarkan oleh responden akan memperoleh penemuan sebesar Rp.9,37. Mengenai hipotesis 3 yang mengatakan “Usahatani Tebu di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, Layak dikembangkan ”maka hipotesis 3 diterima” hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Andri, dkk (2015) usahatani tebu di Kabupaten Sampang layak diusahakan dan menguntungkan dengan R/C ratio sebesar 1,68 menunjukkan bahwa $R/C > 1$.

5.4. Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Usahatani Tebu

5.4.1. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh usahatani berupa kekuatan dan kelemahan. Faktor internal pada usahatani tebu di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone berupa keteersediaan bibit, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan lahan, modal usaha tani, penguasaan teknologi.

1. Bibit

Bibit yang digunakan responden pada penelitian ini yaitu bibit yang disediakan oleh pemerintah, sehingga pada jenis bibit tidak ditentukan oleh petani melainkan menggunakan apa yang disediakan oleh pemerintah. Tetapi pada kasus tertentu petani juga menyediakan bibit apabila tidak ada bantuan bibit tebu dari pemerintah dengan cara petani menggunakan sedikit hasil panen tebu sebelumnya, batang tebu yang dipotong menjadi beberapa bagian dengan panjang 30 cm, setiap batang tebu dipotong menjadi 5 hingga 7 bibit. Pada kasus ini petani memanfaatkan tebu hasil panen untuk menjadikannya sebagai bibit, sehingga biaya yang digunakan petani dalam pembibitan tergolong rendah.

2. Tenaga Kerja

Responden dalam penelitian ini menggunakan tenaga kerja saat akan melakukan pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama, penyianagan, pemangkasan, panen dan pasca panen. Tenaga kerja rata-rata tenaga kerja tidak tetap, penggunaan tenaga kerja tergantung pada kebutuhan di setiap kegiatan usahatani. Rata-rata responden membutuhkan 25-27 orang tenaga kerja. Tenaga kerja tergolong mudah didapatkan sehingga proses usahatani dapat berjalan dengan lancar.

3. Lahan Pertanian

Luas lahan berpengaruh penting dalam pengembangan tebu, luas lahan responden rata-rata 2,5 ha dengan produksi yang cukup besar yaitu sebanyak 161.610 kg/petani. Lahan sangat berpengaruh terhadap produksi tebu yang dimiliki responden setiap tahun. Semakin besar lahan responden maka semakin berpotensi menghasilkan produksi yang lebih banyak.

4. Modal Usaha Tani

Modal diartikan sebagai bekal untuk melaksanakan pengembangan usahatani, modal salah satu faktor yang sangat penting dalam usahatani tebu, salah satu modal penting responden yaitu

dana berupa uang untuk memenuhi kebutuhan usahatani tebu. Modal yang dibutuhkan per petani dalam berusaha tani sebanyak Rp.10.266.810,2 sedangkan dalam per hektarnya sebanyak Rp.4.093.624,5. Modal tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam berusaha tani diantaranya biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja, sewa traktor, penyusutan alat dan pajak tahunan. Modal tersebut tergolong cukup tinggi untuk petani yang memiliki modal rendah.

5. Penguasaan Teknologi

Menggunakan teknologi dalam berusahatani tebu sangat efektif, dimana yang kita ketahui kehadiran teknologi dalam sektor pertanian tentunya akan memudahkan para petani dalam berusahatani, dalam penelitian ini teknologi yang dimaksud yaitu peralatan yang maju seperti traktor, penggunaan traktor dapat memudahkan petani dalam menyelesaikan pengolahan lahan dalam berusahatani serta pengolahan lahan dapat terselesaikan dengan waktu yang singkat, akan tetapi responden pada penelitian ini memiliki masalah dalam penggunaan teknologi ini karena rata-rata responden tidak memiliki peralatan tersebut, sehingga ketika ingin mengolah lahan perlu menyewa jasa yang menyediakan peralatan tersebut dan mengakibatkan kurang maksimal hasil yang diterima karena keterbatasan modal.

Faktor internal usahatani tebu memberikan kekuatan dan kelemahan pada saat pengelolaan perkebunan tebu. Faktor kekuatan sangat menunjang dalam tahap pengembangan dan faktor adanya kelemahan berpotensi merusak hasil usahatani. Berikut data penilaian faktor internal pada usahatani tebu, terlihat pada tabel berikut ini

Tabel 11. Penilaian Faktor Internal pada Usahatani Tebu di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

No.	Indikator Faktor Internal	Jumlah	Rata-rata Skor	Kategori
1	Bibit	200	4	Kekuatan
2	Tenaga Kerja	200	4	Kekuatan

3	Lahan	172	3,44	Kekuatan
4	Modal	113	2,26	Kelemahan
5	Teknologi	106	2,12	Kelemahan

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan indikator faktor internal usahatani tebu yang di mana nilai rata-rata skor $> 2,50$ masuk dalam kategori kekuatan dan nilai rata-rata skor $\leq 2,50$ masuk dalam kategori kelemahan. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh indikator yang termasuk dalam faktor kekuatan antara bibit, tenaga kerja, lahan. Indikator yang termasuk dalam faktor kelemahan antara lain modal dan teknologi. Hasil identifikasi ini berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan penilaian responden yaitu petani tebu yang terpilih sebagai responden.

5.4.2. Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal usahatani tebu dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor yang berada di luar kontrol usahatani dalam hal pengembangan. Analisis terfokus pada faktor-faktor kunci yang menjadi peluang dan ancaman bagi usahatani, sehingga memudahkan untuk menentukan strategi-strategi dalam memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman. Berikut faktor-faktor eksternal yang dianalisis pada usahatani tebu terdiri dari informasi pasar, harga, penyuluh, sarana dan prasarana, dan dukungan pemerintah.

1. Informasi Pasar

Pasar dalam usahatani adalah salah satu faktor yang mempengaruhi sukses atau tidaknya suatu usahatani. Adanya pasar maka proses distribusi hasil pertanian akan berjalan dengan baik, dalam masalah pasar tebu di Kelurahan Ceppaga tergolong mudah dikarenakan pengepul yang langsung turun membeli hasil produksi tebu yang dihasilkan petani sehingga informasi pasar tebu di Kelurahan Ceppaga tergolong mudah.

2. Harga

Naik turunnya harga tebu di Kelurahan Ceppaga disebabkan oleh keadaan lingkungan, permintaan dan penawaran. Harga pasar tebu di Kelurahan Ceppaga berada di harga Rp.600/kg. Harga tersebut bisa naik dikarenakan gula pasir sekarang terbatas di pasaran. Tetapi juga bisa menurun dikarenakan kualitas tebu yang diproduksi responden tidak memiliki kualitas yang baik, akibatnya harga tidak stabil dalam penjualan produksi.

3. Penyuluh

Peran penyuluh dalam usahatani sangat penting dengan aktifnya penyuluh maka petani akan mudah menyelesaikan masalah yang dihadapi, karena memiliki tempat untuk berkonsultasi atau menambah wawasan tentang budidaya pertanian dengan baik. Menurut kebanyakan responden peran penyuluh di Kelurahan Ceppaga tergolong kurang maksimal dikarenakan penyuluh jarang memantau kegiatan usahatani yang dilakukan petani. Peran penyuluh seharusnya dapat mendampingi, mengedukasi, memotifasi, meningkatkan pengetahuan, dan memberi informasi pada petani tebu.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam usahatani adalah faktor pendukung dalam memudahkan kegiatan usahatani, dengan lengkapnya sarana dan prasarana maka dapat memaksimalkan jumlah produksi yang dihasilkan petani. Responden mengatakan pengadaan sarana dan prasarana tergolong sulit, dikarenakan untuk melengkapi hal tersebut membutuhkan modal yang besar seperti traktor.

5. Dukungan Pemerintah

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor dengan pangsa terbesar dan menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Kelurahan Ceppaga. Pemerintah saat ini terus mengembangkan kebijakan yang mendorong *domestic demand* dari produk gula tebu. Responden

masih mengharapkan dukungan yang lebih terhadap kebijakan akan tebu dengan memberikan dukungan terhadap ketetapan harga tebu yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis sesuai jawaban responden maka diperoleh indikator dari faktor eksternal yaitu informasi pasar, harga, penyuluh, sarana & prasarana dan adanya dukungan pemerintah. Rekap hasil penilaian responden dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 12. Penilaian Faktor Eksternal pada Usahatani Tebu di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

No.	Indikator Faktor Internal	Jumlah	Rata-rata Skor	Kategori
1	Informasi Pasar	200	4	Peluang
2	Harga	200	4	Peluang
3	Penyuluh	117	2,34	Ancaman
4	Sarana dan Prasarana	113	2,26	Ancaman
5	Dukungan Pemerintah	157	3,14	Peluang

Sumber: Lampiran 11.

Berdasarkan Tabel 20 diperoleh indikator yang termasuk dalam faktor peluang antara lain informasi pasar, harga dan dukungan pemerintah. sedangkan indikator yang termasuk dalam faktor ancaman antara lain penyuluh, sarana dan prasana.

5.4.3. Matriks IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)

Matriks IFAS diperoleh dari hasil analisis faktor internal usahatani tebu, yaitu mengidentifikasi faktor internal kemudian dilakukan penilaian. Hasil penilaian tersebut kemudian dihitung bobot dan rating dari setiap faktor-faktor internal usahatani tebu, maka dapat diperoleh hasil seperti pada Tabel 21.

Tabel 13. Matriks IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summari) Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

No.	Indikator Faktor Internal	Jumlah	Bobot	Rating	Score
KEKUATAN					
1	Bibit	200	0,25	4	1
2	Tenaga Kerja	200	0,25	4	1
3	Lahan	172	0,22	3,44	0,76
Subtotal		573	0,72	11,44	2,76
KELEMAHAN					
1	Modal	113	0,15	2,26	0,32
2	Teknologi	106	0,13	2,12	0,27
Subtotal		219	0,28	4,38	0,59
TOTAL		792	1,00	15,82	3,29

Sumber: Lampiran 12.

Berdasarkan Tabel 21 di atas dapat dilihat bahwa faktor kunci internal yang mempunyai faktor kekuatan tertinggi adalah bibit dan tenaga kerja yang memiliki skor tertinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai bobot sebesar 0,25 dengan rating 4 dan skor sebesar 1, kemudian diikuti oleh lahan dengan bobot 0,22, memiliki rating 3,44 dengan score 0,76. Total score dari faktor kekuatan yaitu 2,76. Sedangkan kelemahan dari usahatani tebu yang memiliki nilai terendah adalah teknologi dengan bobot 0,13 Rating 2,12 dengan score 0,27, lalu disusul modal dengan bobot 0,15. Sumber kelemahan dari faktor internal ialah teknologi dan modal yang memiliki total score sebanyak 0,59.

5.4.4. Matriks EFAS (Eksternal Strategic Factors Analysis Summary)

Matriks EFAS diperoleh dari hasil analisis faktor eksternal usahatani tebu, yaitu mengidentifikasi peluang dan ancaman dari faktor eksternal kemudian dilakukan penilaian. Analisis matriks EFAS dapat dilihat pada Tabel 20

Tabel 14. Matriks EFAS (Eksternal Strategic Factors Analysis Summary) Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

No.	Indikator Faktor Eksternal	Jumlah	Bobot	Rating	Score
PELUANG					
1	Informasi Pasar	200	0,26	4	1,04
2	Harga	200	0,26	4	1,04
3	Dukungan Pemerintah	157	0,20	3,14	0,63
Subtotal		557	0,62	11,14	2,71
ANCAMAN					
1	Penyuluh	117	0,15	2,34	0,35
2	Sarana dan Prasarana	103	0,13	2,26	0,29
Subtotal		220	0,28	4,60	0,66
TOTAL		777	1,00	15,74	3,37

Sumber: Lampiran 13.

Berdasarkan Tabel 22 di atas menunjukkan matriks EFAS diperoleh dari hasil analisis faktor eksternal usahatani tebu, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor eksternal kemudian dilakukan penilaian. Hasil penilaian tersebut kemudian dihitung bobot dan rating dari setiap faktor-faktor eksternal usahatani tebu. Faktor kunci eksternal yang mempunyai faktor peluang tertinggi adalah informasi pasar dan harga dengan bobot sebesar 0,26, rating sebanyak 4 yang memiliki score sebanyak 1,04 dan di susul indikator dukungan pemerintah dengan memiliki bobot 0,20 rating sebanyak 3,14 dengan score sebanyak 0,63. Sedangkan ancaman utama dari usahatani tebu adalah indikator penyuluh dengan nilai bobot 0,15 yang memiliki rating 2,34 dengan score sebanyak 0,35 dan Indikator sarana dan prasarana bobot 0,13. Adapun total score dari faktor ancaman sebesar 0,66.

5.5. Strategi Pengembangan Usahatani Tebu

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal sebagaimana yang telah diuraikan, maka faktor-faktor tersebut dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT adalah matriks yang akan digunakan untuk menyusun berbagai alternatif strategi pengembangan usahatani tebu melalui strategi S-O (*Strengths-Opportunities*), W-O (*Weaknesses-Opportunities*), S-T (*Strengths-Threats*), dan W-T (*Weaknesses-Threats*). Penempatan analisis Matriks SWOT

tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai bandingan pikir dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang mungkin bisa terjadi di masa yang akan datang. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Alternatif strategi pengembangan usahatani tebu di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone dengan penentuan matriks SWOT terlihat pada Tabel 23 berikut.

Tabel 15. Penentuan Matriks SWOT Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

Eksternal Internal	A. Peluang (<i>Opportunities</i>) 1. Informasi pasar 2. Harga 3. Dukungan Pemerintah	B. Ancaman (<i>Threats</i>) 1. penyuluh 2. Sarana dan Prasarana
A. Kekuatan (<i>Strengths</i>) 1. Bibit 2. Tenaga Kerja 3. Lahan	Strategi S-O (<i>Strengths-Opportunit</i>) 1. Dengan adanya kepastian pasar serta lokasi yang strategis pemasaran dan pengelolaan proses penyaluran ke pabrik dapat dilakukan dengan efektif. 2. Memanfaatkan tenaga kerja agar kualitas produksi baik dan harga pun meningkat. 3. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk mendapatkan kualitas bibit yang baik.	Strategi S-T (<i>Strengths-Threats</i>) 1. Meningkatkan kualitas kerja penyuluh agar petani dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. 2. Memaksimalkan tenaga kerja untuk menutupi masalah sarana dan prasarana yang kurang maksimal.

B. Kelemahan (Weaknesses)	Strategi W-O (Weaknesses- Opportunities)	Strategi W-T (Weaknesses-Threats)
1. Modal 2. Teknologi	1. Memanfaatkan lokasi pemasaran untuk menjual hasil usahatani. 2. Memanfaatkan harga untuk menambah modal berusaha tani. 3. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mendapatkan teknologi yang memadai	1. Memaksimalkan penyuluh agar memberikan edukasi penggunaan teknologi kepada petani, agar produksi meningkat. 2. Dengan meningkatkan sarana dan prasarana dapat mempercepat proses produksi.

1. Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*)

Strategi S-O merupakan strategi yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan internal guna meraih peluang yang ada pada usahatani tebu. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi S-O yaitu dengan adanya kepastian pasar serta lokasi yang strategis pemasaran dan pengelolaan proses penyaluran ke pabrik dapat dilakukan dengan efektif. Strategi informasi pasar dilakukan untuk menjual hasil produksi agar mendapatkan pendapatan yang tinggi.

Strategi S-O kedua adalah memanfaatkan tenaga kerja agar kualitas produksi baik dan harga pun meningkat. Hal ini dilakukan untuk memperbanyak cakupan dan menambah kualitas produksi yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan penjualan dan permintaan. Dengan demikian produksi akan selalu mempunyai pangsa pasar dan pengembangan usahatani yang akan menjamin adanya konsumen.

Strategi S-O ketiga adalah memanfaatkan dukungan pemerintah untuk mendapatkan kualitas yang baik. Strategi memanfaatkan dukungan pemerintah adalah untuk mendapatkan bantuan bibit yang unggul dengan begitu kualitas produksi akan meningkat dan pendapatan petani pun meningkat.

2. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi W-O adalah strategi yang memanfaatkan peluang dengan adanya kelemahan-kelemahan yang dimiliki usahatani tebu. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi W-O Memanfaatkan lokasi pemasaran untuk menjual hasil usahatani, hal ini bertujuan untuk mempermudah penyaluran hasil produksi usahatani tebu ke pabrik. Alternatif strategi kedua yaitu memanfaatkan harga untuk menambah modal berusahatani, hal ini dilakukan karena modal berusahatani tebu tergolong tinggi, tetapi dengan harga sekarang yang tergolong tinggi maka petani dapat menabung sebagian pendapatan untuk dijadikan modal pada musim berikutnya. Alternatif strategi ketiga adalah memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mendapatkan teknologi yang memadai, hal ini bertujuan untuk memberikan peningkatan kemampuan responden untuk mengatasi masalah sulitnya teknologi yang memadai dan penguasaan teknologi yang kurang maksimal

3. Strategi S-T (*Strengths-threats*)

Strategi S-T adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada pada usahatani tebu. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi S-T yaitu Meningkatkan kualitas kerja penyuluh agar petani dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Peningkatan kinerja penyuluh dapat mengakibatkan usahatani tebu dapat terkontrol dengan baik dan petani juga banyak mendapatkan pengetahuan dan informasi terbaru. Alternatif strategi S-T kedua adalah memaksimalkan tenaga kerja untuk menutupi masalah sarana dan prasarana yang kurang maksimal. Tenaga kerja yang mudah didapatkan maka akan menutupi sarana dan prasarana yang kurang maksimal, dan akan dapat menyelesaikan masalah yang ada.

4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

Strategi W-T adalah strategi yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan internal yang dimiliki serta menghindari ancaman yang ada pada usahatani tebu. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi W-T yaitu memaksimalkan penyuluh agar memberikan edukasi penggunaan teknologi kepada petani, agar produksi meningkat. Hal ini dilakukan dengan cara meminta lembaga penyuluh untuk lebih memperhatikan petani dan lebih aktif agar petani dapat melek teknologi. Strategi W-T kedua adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana dapat mempercepat proses produksi. Strategi peningkatan sarana dan prasarana khususnya pada pengadaan traktor dapat mempercepat proses produksi terutama pada pengolahan tanah.

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT pada Tabel 22, maka diperoleh beberapa alternatif strategi pengembangan usahatani tebu di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone yang dapat dijalankan oleh petani. Adapun Alternatif strategi pengembangan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya kepastian pasar serta lokasi yang strategis pemasaran dan pengelolaan proses penyaluran ke pabrik dapat dilakukan dengan efektif.
2. Memanfaatkan tenaga kerja agar kualitas produksi baik dan harga pun meningkat.
3. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk mendapatkan kualitas bibit yang baik.
4. Memanfaatkan lokasi pemasaran untuk menjual hasil usahatani.
5. Memanfaatkan harga untuk menambah modal berusaha tani.
6. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk mendapatkan teknologi yang memadai
7. Meningkatkan kualitas kerja penyuluh agar petani dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.
8. Memaksimalkan tenaga kerja untuk menutupi masalah sarana dan prasarana yang kurang maksimal.

9. Memaksimalkan penyuluh agar memberikan edukasi penggunaan teknologi kepada petani, agar produksi meningkat.

10. Dengan meningkatkan sarana dan prasarana dapat mempercepat proses produksi.

Posisi usahatani tebu untuk saat ini dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan selisih antara kekuatan dengan kelemahan pada matriks IFAS diperoleh skor 3,29 dan selisih peluang dengan ancaman pada matriks EFAS diperoleh skor 3,37. Hasil analisis tersebut dapat digambarkan dalam diagram Analisis SWOT, dapat dilihat pada gambar



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT Usahatani Tebu di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

Berdasarkan gambar 2, menunjukkan bahwa usahatani tebu berada pada kuadran 1 yaitu merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Hal tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijaksanaan yang agresif (*growth oriented strategy*). Usahatani disarankan untuk melakukan strategi agresif dengan memanfaatkan kekuatan (*strength*) internal usahatani untuk

mendapatkan keuntungan dari peluang (*opportunity*) eksternal untuk mencapai pertumbuhan usahatani yang meningkat.

Strategi pengembangan yang sesuai dengan usahatani tebu adalah strategi agresif. Mengenai hipotesis ke-3 mengatakan “Strategi dalam pengembangan usahatani tebu di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, menggunakan strategi agresif, (S-O) yaitu memanfaatkan kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang ada” maka dari itu hipotesis 3 diterima. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Hanjani, dkk (2014) strategi yang diterapkan yaitu strategi agresif, (S-O) yaitu memanfaatkan kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang ada.